

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam semua Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang pernah berlaku di Indonesia, dinyatakan bahwa pendidikan nasional merupakan alat dan sekaligus tujuan yang sangat penting dalam perjuangan mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Pendidikan nasional berfungsi sebagai alat utama untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa. (Gumono, 2010). Di Indonesia, pemerintah telah membuat undang-undang tentang wajib pendidikan selama 12 tahun yang mulai pada tahun ajaran 2013/2014. Salah satu latar belakang pemerintah mengeluarkan undang-undang tersebut adalah agar anak-anak Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak, seperti sekarang ini yang mewajibkan anak-anak Indonesia mengikuti pendidikan selama 12 tahun atau hingga lulus SMP/SMA sederajat. Salah satu proses dalam pendidikan adalah evaluasi belajar (Efriza, 2014).

UN (Ujian Nasional) adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Depdiknas di Indonesia. Proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan. Pada Sekolah Menengah Atas, salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional adalah Matematika. Pada kenyataannya, banyak siswa yang gagal Ujian Nasional karena nilainya jatuh pada mata pelajaran matematika.

Pada koran Tempo, terdapat artikel yang mengatakan bahwa terjadinya peristiwa bunuh diri pada siswi SMP Negeri 1 Tabanan, Bali akibat depresi setelah melalui ujian nasional mata pelajaran matematika pada Selasa, 6 Mei

2014. Di Depok, Jawa Barat, sebanyak tujuh siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Asih mengaku gugup dan mulas ketika mengerjakan soal matematika. Mereka yang mengalami keterbatasan pendengaran itu mengeluh soal matematika yang diujikan sangat sulit dan tidak seperti yang diajarkan di kelas. Siswa lainnya bahkan pesimis bisa mendapatkan nilai baik dalam ujian matematika. Padahal, dia sudah belajar keras untuk menghadapi ujian itu. (Koran Tempo, 7 Mei 2014). Matematika masih menjadi momok bagi kelulusan siswa tingkat SMA/SMK/MA di Malang Raya. Sebanyak 11 siswa di Kabupaten Malang dinyatakan tidak lulus Ujian Matematika, di Kota Malang, Jawa Timur, bertambah empat siswa, menjadi lima belas orang tidak lulus Ujian Matematika. Mayoritas siswa tidak lulus lantaran nilai matematikanya jeblok. (jpn.com/ diakses 17 Desember 2014).

Dari fenomena-fenomena diatas, dapat diperkirakan bahwa mata pelajaran matematika sangatlah berdampak terhadap kecemasan siswa, baik SD, SMP, maupun SMA. Kecemasan yang dimaksud dapat disebut juga dengan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Matematika. Dalam buku *Mathematic Anxiety* Richardson and Suinn (Cavanagh & Sparrow) definisi kecemasan matematika adalah perasaan-perasaan ketegangan dan kecemasan yang menyebabkan kesalahan dalam angka dan penyelesaian dari problem matematika dalam lingkup luas dalam kehidupan sehari-hari dan situasi sekolah.

Dalam penelitian Ika, 2014 faktor penyebab Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Matematika dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut :

a. Faktor kepribadian (psikologis atau emosional)

Misalnya perasaan takut siswa akan kemampuan yang dimilikinya (*self-efficacy belief*), kepercayaan diri, motivasi diri siswa yang rendah dan sejarah emosional seperti pengalaman tidak menyenangkan dimasa lalu yang berhubungan dengan matematika yang menimbulkan trauma (Peker, 2009).

b. Faktor lingkungan atau sosial Misalnya kondisi saat proses belajar mengajar matematika di kelas yang tegang diakibatkan oleh cara mengajar, model dan metode mengajar guru matematika. Rasa takut dan cemas terhadap matematika dan kurangnya pemahaman yang dirasakan para guru matematika dapat terwariskan kepada para siswanya (Wahyudin, 2010). Faktor yang lain yaitu keluarga terutama orang tua siswa yang terkadang memaksakan anak-anaknya untuk pandai dalam matematika karena matematika dipandang sebagai sebuah ilmu yang memiliki nilai prestise.

c. Faktor intelektual. Faktor intelektual terdiri atas pengaruh yang bersifat kognitif, yaitu lebih mengarah pada bakat dan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ashcraft & Kirk (dalam Johnson, 2003) menunjukkan bahwa ada korelasi antara Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Matematika dan kemampuan verbal atau bakat serta *Intelectual Quotion (IQ)*. (Ika, 2014)

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan (*intelligence*) sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Kecerdasan seseorang juga dipengaruhi oleh kecemasan pada dirinya yang biasa timbul dari berbagai hal, misalnya pada siswa yang akan menghadapi ujian di sekolah kebanyakan

akan mengalami kecemasan. Ujian akhir semester siswa dapat menumbuhkan kecemasan pada diri siswa dikarenakan standart kelulusan yang telah ditentukan serta konsekuensi tidak lulus jika gagal dalam ujian tersebut. Bila Kecerdasan tinggi maka tingkat kecemasan pun berkurang. (Chairina, 2012)

Kecerdasan anak dapat ditingkatkan, salah satunya dengan pemberian terapi musik klasik, yaitu music sebagai stimulus untuk mengurangi kecemasan dalam mempelajari matematika dan meningkatkan kecerdasan. (Fathur, 2010). Pengertian musik bermacam-macam, diantaranya :

- a. Bunyi atau kesan terhadap sesuatu yang ditangkap oleh indra pendengar
- b. Suatu karya seni dengan segenap unsur pokok dan pendukungnya
- c. Segala bunyi yang dihasilkan secara sengaja oleh seseorang atau kumpulan dan disajikan sebagai musik.

Menurut Aristoteles, musik mempunyai kemampuan mendamaikan hati yang gundah, mempunyai terapi rekreatif dan menumbuhkan jiwa patriotisme. Pendapat lain mengatakan, musik diartikan sebagai bahasa nurani yang menghubungkan pemahaman dan pengertian antar manusia pada sudut-sudut ruang dan di mana pun kita berada.

Oleh karena itu, Nietzsche, seorang filsuf Jerman, meyakini bahwa musik tidak diragukan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia. (Fathur, 2010). Musik sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia contohnya sebagai hiburan, terapi kesehatan, menimbulkan kesehatan, membentuk kepribadian. Salah satu istilah untuk sebuah efek yang bisa dihasilkan sebuah musik yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan intelegensi seseorang, yaitu “Efek Mendengarkan Musik Mozart.” Hal ini sudah terbukti, ketika seorang ibu yang sedang hamil duduk tenang, seakan terbuai alunan musik yang ia perdengarkan diperutnya, maka kelak si bayi akan memiliki tingkat intelegensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak tanpa diperkenalkan pada musik dengan cara tertentu, otak pun akan distimulai untuk “Belajar” segala sesuatu lewat nada-nada musik (Fathur 2010).

Adapun Terapi musik terdiri dari dua kata, yaitu “terapi” dan “musik”. Kata “terapi” berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong seseorang. (Djohan, 2006). Terapi musik merupakan sebuah pekerjaan yang menggunakan musik dan aktifitas musik untuk mengatasi kekurangan dalam aspek fisik, emosi, kognitif, dan sosial pada anak serta orang dewasa yang mengalami gangguan atau penyakit tertentu. (Djohan, 2006).

Menurut Anindya (2002) secara fisiologi tidak ada pengaruh musik terhadap kecemasan, namun terdapat perubahan tingkah laku yang memperlihatkan adanya pengaruh musik terhadap kecemasan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan sejumlah subjek kelompok eksperimen yang merasa lebih nyaman setelah mendengarkan musik. Menurut Devi (2011) mengatakan bahwa Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Matematika dapat menurun seiring siswa mendengarkan musik klasik sambil belajar matematika. Dan selanjutnya Wiwik (2012) mengatakan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap kecerdasan emosional anak autis.

Musik klasik memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kecerdasan anak terhadap gaya belajarnya. Musik klasik membawa suasana positif dan santai bagi banyak kelas, juga memungkinkan integrasi indra yang diperlukan untuk ingatan jangka panjang. Musik berfungsi pula sebagai latar belakang dalam sejumlah ruang kelas untuk meredam bunyi-bunyi industri atau lalu lintas, dan musik dapat juga digunakan secara berhasil untuk menimbulkan kegairahan. Melepaskan stres sebelum ujian, dan untuk memperkuat pokok bahasan. (Don Campbell, 2002). Setelah dilakukan survey awal oleh peneliti kepada 25 siswa kelas VII SMPN 27 Jakarta, 14 siswa diantaranya merasa tegang dan khawatir apabila akan melaksanakan ujian matematika. Selain itu terdapat kejanggalan bahwa siswa dengan IQ tinggi terkadang tidak lancar dalam melaksanakan ujian terutama mata pelajaran matematika. Hasilnya siswa tersebut mendapatkan nilai buruk terhadap ujian mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian latar belakang dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka perlu diadakan penelitian dengan variabel Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Matematika dengan Variabel pemberian terapi musik klasik (Mozart). Oleh karena itu peneliti akan menjadikan siswa kelas VII SMPN 27 Jakarta tersebut sebagai sampel penelitian untuk mengetahui Efektifitas Musik Klasik Mozart dalam menurunkan kecemasan siswa menghadapi ujian matematika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana tingkat kecemasan siswa menghadapi ujian matematika setelah pemberian musik klasik (Mozart) ?
2. Bagaimana efektifitas musik klasik Mozart untuk menurunkan kecemasan siswa menghadapi ujian matematika di kelas VII SMPN 27 Jakarta.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini dibatasi sampai pada Efektifitas Musik Klasik Mozart Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Matematika Di Kelas VII SMPN 27 Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Tingkat kecemasan siswa menghadapi ujian matematika setelah pemberian musik klasik (Mozart)
2. Efektifitas Pemberian Musik Klasik Mozart Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Matematika Di Kelas VII SMPN 27 Jakarta

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui Tingkat kecemasan siswa menghadapi ujian matematika setelah pemberian musik klasik (Mozart)
2. Untuk mengetahui efektifitas musik klasik Mozart untuk menurunkan kecemasan siswa menghadapi ujian matematika di kelas VII SMPN 27 Jakarta.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis yang lebih mengenai pentingnya musik klasik terhadap Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Matematika.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi para siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat siswa lebih paham terhadap permasalahan persoalan ujian matematika di sekolah dan dapat mengurangi bahkan menghilangkan kecemasan terhadap matematika yang akan mengakibatkan dampak buruk bagi siswa tersebut.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih kepada sekolah terhadap penerapan musik klasik pada saat proses belajar-mengajar berlangsung di sekolah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah wawasan maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.